

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik yang terjadi di Israel-Palestina sejak 7 Oktober 2023 merupakan fenomena yang dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi yang tidak sedikit menyinggung persoalan budaya dan agama. Konflik yang terjadi di Israel-Palestina telah memantik banyak reaksi dari berbagai negara-negara di dunia internasional. Berbagai bentuk reaksi ditawarkan negara-negara di dunia dengan memperlihatkan sikap pro-kontra atau bahkan sikap netral terhadap aktor yang terlibat dalam konflik Israel-Palestina. Sementara itu, negara-negara Arab juga ikut memberikan reaksi yang beragam namun hanya terbatas pada reaksi simbolis seperti retorik, material dan diplomatik yang tidak memperlihatkan kekuatan Liga Arab dan pada akhirnya tidak memberikan dampak besar di panggung politik global (Khouri, 2024). Sejalan dengan itu, Bishara (2023) juga mengatakan bahwa reaksi para pemimpin negara-negara Arab terhadap konflik Israel-Palestina sangat lemah dan tidak memiliki perbedaan respon dengan empat perang sebelumnya. Para pemimpin negara-negara Arab hanya mengambil tindakan setelah warga Arab memperlihatkan ekspresi bahwa mereka tidak akan membiarkan kekejaman Israel terhadap 2,3 juta warga Palestina di Gaza. Ketika peristiwa Nakba tahun 1948 itu kembali terjadi pada 7 Oktober 2023 lalu, para pemimpin Arab hanya berbicara secara samar-samar mengenai perlunya perdamaian. Mereka bersedia menggaungkan perdamaian demi Palestina tetapi hanya sedikit yang mau dan mampu untuk merealisasikan apa yang mereka katakan (Bishara, 2023a).

Reaksi negara Arab tidak sedikit hanya mengambil langkah-langkah yang umum dan biasa seperti melontarkan pernyataan, menggelar pertemuan puncak, memberikan sumbangsih suara untuk resolusi PBB, menggaungkan gencatan senjata, memberikan kritik terhadap agresi Israel serta mendukung hak-hak Palestina (Bishara, 2023a). Beberapa negara Arab seperti Uni Emirat Arab (UAE) turut merespon dengan memberikan bantuan kemanusiaan kepada warga Palestina sebanyak 20 juta dolar. Namun, di sisi lain UAE yang merupakan negara kaya minyak dan negara teluk pertama itu, juga melakukan hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 2020 berdasarkan Perjanjian Abraham. Sementara itu,

Bahrain dan Maroko hanya terbatas dengan mengancam jatuhnya banyak korban sipil dan memberikan dukungan agar terciptanya demonstrasi untuk mendukung warga Palestina (The Times of Israel, 2023).

Kemudian Mesir yang telah menjadi negara Arab pertama menormalisasi hubungan baik dengan Israel melakukan kerjasama untuk membendung Hamas karena dianggap sebagai ancaman oleh Mesir. Namun di sisi lain, Mesir juga menunjukkan bentuk solidaritasnya kepada Gaza dengan memberikan sumbangsih material melalui truk bantuan yang mengantri untuk menyeberang dari Mesir ke Gaza. Tetapi ketika para pro-Palestina menunjukkan solidaritasnya terhadap Gaza dengan melakukan demonstrasi di pusat kota Kairo, justru mereka ditangkap oleh petugas keamanan Mesir yang menganggap para demonstran sebagai aktor pengunjuk rasa. Maroko mengadili puluhan orang yang telah ditangkap selama protes karena mendukung Palestina dan juga mengadili para pengkritik pemerintah mereka yang melakukan pemulihan hubungan diplomatik dengan Israel yang diposting di media sosial.

Selanjutnya, Arab Saudi yang sedang melakukan normalisasi hubungan dengan Israel menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan pendapat atau kritik dalam konteks tersebut. Sejalan dengan itu, UAE yang telah melakukan normalisasi dengan Israel juga menunjukkan kepekaan terhadap individu yang menyatakan pertentangan sehingga banyak warga di negara itu tidak memiliki mental untuk bersuara mengenai konteks tersebut (Times, 2024). Oleh karena itu, para pemimpin negara-negara Arab tidak sedikit menggunakan strategi ganda dalam memberikan reaksi konflik di Gaza. Secara publik mereka mengutuk serangan Israel terhadap Palestina untuk menenangkan warga mereka, namun secara diam-diam mereka tetap komitmen menormalisasi hubungan dengan Israel karena mendapatkan banyak manfaat dalam hubungan diplomatik tersebut.

Dari berbagai macam respon negara-negara Arab terkait konflik Israel-Palestina, isu ini juga menarik perhatian media dalam pemberitaannya. Media Al Arabiya yang dimiliki oleh Arab Saudi memberitakan bahwa para pemimpin Liga Arab secara bersama-sama menyerukan agar Israel segera melakukan gencatan senjata dan mendapatkan sanksi yang efektif atas tindakan kejahatan perang yang dilakukannya (Al Arabiya, 2024a, 2024b). Selain itu, mereka juga menyerukan

agar Pasukan Penjaga Perdamaian Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mampu bertindak sesuai perannya (Al Arabiya, 2024c). Kemudian, media Arab News yang juga berbasis di Arab Saudi dalam pemberitaannya menyampaikan bahwa Mesir ingin masyarakat internasional tidak membiarkan warga Gaza beranjak dari tanah mereka. Pemimpin Mesir juga memandang solusi dari permasalahan Palestina-Israel adalah musyawarah bersama negara-negara di dunia. Di sisi lain, dalam pemberitaannya, Arab News juga menyampaikan bahwa apa yang terjadi di Palestina saat ini dipicu oleh serangan Hamas pada 7 Oktober 2023 lalu (Arab News, 2024). Sementara itu, dalam pemberitaan media Al Jazeera memperlihatkan bahwa Mesir ikut bergabung dengan *International Court of Justice* (IJC) dalam rangka menuduh tindakan Israel bukanlah sebuah peperangan, melainkan genosida. Langkah Mesir itu membuat Israel terpukul karena merasa dikhianati oleh negara yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik dengan mereka (Jazeera, 2024b). Sejalan dengan itu, jurnalis Al Jazeera menyampaikan bahwa KTT yang dilakukan antara negara Liga Arab dengan *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC) tidak sedikit hanya memberikan pernyataan samar-samar kepada publik. Konteks tersebut terjadi karena tidak banyak pemimpin Arab ikut menghadiri KTT karena banyak dari mereka yang memiliki perbedaan dan perpecahan. Oleh karena itu, secara umum para pemimpin Liga Arab merespon konflik Israel-Palestina hanya dengan seruan (Jazeera, 2023, 2024a) tanpa ada langkah nyata yang diperlihatkan. Secara makro respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina telah melahirkan beragam framing dari beberapa media internasional (Bishara, 2023b; van den Berg, 2024; Yaqut Dandashi, 2024). Lavie-Dinur et al., (2018) juga mengatakan bahwa pemberitaan mengenai gelombang teror diterbitkan media menggunakan frame beragam sesuai dengan bias dan preferensi politik masing-masing media. Sementara itu, media Jordania yang terafiliasi dengan pemerintah mereka seperti *Jordantimes.com* terdapat unsur tendensius yang tinggi dalam setiap pemberitaan yang diterbitkan, konteks tersebut disebabkan oleh hubungan diplomatik bilateral yang terjadi antara Jordania dengan Israel (Alkhalwaldeh & Hayajneh, 2022; Cebul, 2023; Gottesfeld, 2021; Kedem et al., 2024; Köprülü, 2021; Kosel et al., 2020; Lucas, 2019, 2021; Ma'oz, 2015; Medzini, 2019; Sharp, 2021; Susser, 2021; Yitzhak,

2017, 2021). Sejalan dengan itu, konteks ini juga yang menyebabkan Jordantimes.com tidak memiliki kebebasan dalam memberitakan respon Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina karena adanya hubungan ‘kemitraan adversarial’ antara Jordania dengan Israel (Köprülü, 2021).

Berbeda dari mayoritas media Arab, media Jordantimes.com yang berbasis di Jordania justru lebih banyak memfokuskan framing bahwa Jordania yang merupakan bagian dari Liga Arab dan juga salah satu negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Israel sebagai negara yang paling menonjol peduli terhadap konflik yang terjadi di Israel-Palestina daripada negara Liga Arab lainnya dalam mendukung Palestina, baik secara seruan maupun aksi nyata. Sejalan dengan itu, Gitlin juga mengatakan bahwa framing merupakan strategi membentuk realitas atau dunia untuk disajikan kepada khalayak pembaca. Setiap peristiwa yang ada ditampilkan dalam pemberitaan agar kelihatan lebih menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame juga merupakan prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas. Oleh karena itu, framing telah menjadi kunci untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan dimaknai ke dalam bentuk berita (Eriyanto, 2002).

Dalam konteks Timur Tengah, fenomena ini menarik untuk ditelaah karena selama ini negara-negara Liga Arab telah membuat kesepakatan dan kerjasama dari berbagai sektor, tidak terkecuali tentang kemerdekaan Palestina yang disahkan dalam Piagam Liga Negara-negara Arab. Namun, secara praktiknya negara Liga Arab tidak menunjukkan solidaritas yang kokoh pada konflik yang terjadi antara Israel-Palestina di Gaza sejak 7 Oktober 2023 hingga saat ini. Negara Liga Arab yang seharusnya mengambil sikap untuk mendukung kemerdekaan Palestina, justru mereka tidak sedikit yang ragu-ragu karena hubungan kerjasama dan kepentingan pribadi dengan Israel. Ini menunjukkan ketidakseriusan negara-negara Liga Arab dalam menyikapi persoalan Palestina. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis bagaimana Jordantimes.com membingkai respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina di tengah hubungan diplomatik Jordania dengan Israel yang juga merupakan salah satu anggota negara Liga Arab yang harus mendukung kemerdekaan Palestina. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga berdasarkan pada

argumen bahwa Jordantimes.com yang terafiliasi dengan Jordania lebih dominan membingkai peran Jordania yang paling aktif membela Palestina dibanding negara-negara Liga Arab lainnya serta Jordantimes.com juga digunakan untuk alat politik Jordania.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, rumusan masalah yang diesplor dalam penelitian ini adalah bagaimana Jordantimes.com (Jordantimes.com) memframing respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan respon negara mengenai konflik Israel-Palestina. Secara khusus ditujukan untuk:

1. Untuk menganalisis kategorisasi framing respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina.
2. Untuk mengidentifikasi klasifikasi framing respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina.
3. Untuk menjelaskan ideologi framing respon negara Liga Arab terhadap konflik Israel-Palestina.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian framing respon Liga Arab pada konflik Israel-Palestina dalam media Jordantimes.com memiliki manfaat akademis yang besar. Penelitian ini membantu memahami cara media mengemas berita tentang konflik Israel-Palestina yang memengaruhi persepsi publik dan pemahaman global mengenai situasi tersebut. Analisis framing memungkinkan evaluasi dampak liputan media terhadap opini publik internasional dan lokal serta kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi massa, khususnya teori framing. Selain itu, penelitian ini dapat mengkritik praktik jurnalisme saat ini dan mendorong reformasi untuk menciptakan liputan yang lebih adil dan seimbang. Temuan dari penelitian framing juga bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan diplomat dalam merumuskan strategi diplomatik yang lebih efektif. Tidak hanya itu, penelitian ini

juga memberikan wawasan tentang dampak psikologis dan sosial dari konflik, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh berbagai pihak.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian analisis framing di daerah konflik memiliki banyak manfaat praktis yang dapat meningkatkan cara kita memahami dan mengelola konflik. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana beragam kelompok yang berbeda dalam memandang sebuah konflik, membantu para peneliti menciptakan strategi komunikasi dan negosiasi yang lebih baik yang berfokus pada isu-isu utama dan kepentingan semua orang yang terlibat. Hal ini akan menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif yang mempertimbangkan semua sudut pandang. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana aktivitas media yang dapat mempengaruhi persepsi publik, memungkinkan media untuk membuat cerita yang seimbang yang mengurangi bias dan mempromosikan perdamaian.



